

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTENSI WIRAUSAHA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

Oleh :

Hadi Sumarsono

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstract: Perguruan tinggi seharusnya lebih fokus pada bagaimana lulusan mampu menciptakan pekerjaan. Niat kesungguhan untuk berwirausaha harus tertanam dalam benak mahasiswa. Intensi wirausaha telah terbukti menjadi prediktor baik bagi perilaku kewirausahaan. Penelitian ini menguji pengaruh faktor demografi, lingkungan, dan kepribadian dalam mempengaruhi intensi wirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dan sampel sebanyak 127 mahasiswa penelitian ini memberikan bukti bahwa ada perbedaan intensi wirausaha mahasiswa fakultas ekonomi dan mahasiswa fakultas non ekonomi. Intensi wirausaha mahasiswa yang pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan ditemukan lebih tinggi daripada mahasiswa yang belum pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan.

Namun hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel latar belakang pendidikan, pelatihan, gender, keinginan untuk pencapaian dan lingkungan kontekstual tidak berpengaruh terhadap intensi wirausaha mahasiswa. Variabel efikasi diri berpengaruh terhadap intensi wirausaha pada tingkat signifikansi 10%. Secara keseluruhan variabel independen yang digunakan dalam model hanya mampu menjelaskan intensi wirausaha mahasiswa sebesar 14,5% ($R^2 = 0.145$). Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program pendidikan yang dapat mendorong semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Kata kunci: kewirausahaan, intensi wirausaha, need for achievement, self efficacy, gender.

Pendahuluan

Salah satu tantangan dalam pembangunan suatu negara adalah menangani masalah pengangguran. Data dari Badan Perencanaan Nasional (Bappenas) menunjukkan bahwa angka pengangguran di Indonesia masih sangat tinggi. Pada tahun 2009 tercatat bahwa dari 21,2 juta masyarakat Indonesia yang masuk angkatan kerja, sebanyak 4,1 juta orang atau sekitar 22,2 persen adalah pengangguran. Tingginya tingkat

pengangguran tersebut didominasi oleh lulusan diploma dan universitas dengan kisaran angka di atas 2 juta orang (<http://edukasi.kompas.com>, Februari 2010). Menurut Berita Resmi Statistik (Desember 2010) Tingkat Pengangguran terbuka lulusan pendidikan Diploma dan Sarjana yang mengalami kenaikan masing-masing sebesar 2,05 persen dan 1,16 persen di tahun 2010. Padahal mereka inilah yang seharusnya mampu diharapkan menjadi generasi penerus untuk bisa membawa kemajuan bagi bangsa ini.

Menurut David McClland suatu negara akan maju jika mempunyai paling sedikit 2 persen dari total jumlah penduduk adalah wirausaha (**Ciputra; 2009**). Seharusnya jumlah wirausaha di Indonesia saat ini sedikitnya 4.400.000 atau 2 persen dari total jumlah penduduk, namun saat ini baru ada 400.000 pengusaha di Indonesia. Ironisnya, peningkatan jumlah penganggur justru semakin didominasi oleh penganggur yang terdidik. Hal ini mengindikasikan bahwa lulusan Perguruan Tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*).

Seiring dengan hasil penelitian Indarti dan Langerberg (**2006**), bahwa tingkat pendidikan universitas justru mempunyai tingkat kesuksesan berwirausaha yang lebih rendah dibanding wirausaha dengan tingkat pendidikan sekolah menengah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada kemungkinan orientasi pendidikan atau kurikulum pendidikan ekonomi dan bisnis di Indonesia banyak yang tidak diarahkan untuk membentuk wirausaha.

Perguruan tinggi seharusnya tidak lagi mengutamakan bagaimana mahasiswa untuk cepat lulus dan mendapat pekerjaan. Tetapi Perguruan tinggi harusnya lebih fokus pada bagaimana lulusan mampu menciptakan pekerjaan. Untuk itu maka diperlukan upaya peningkatan intensi wirausaha di kalangan mahasiswa. Intensi wirausaha atau niat kesungguhan untuk berwirausaha harus tertanam dalam benak mahasiswa. Hal ini penting

dilakukan karena intensi wirausaha telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Intensi wirausaha juga dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha (**Indarti dan Rostiani, 2008**). Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha.

Terkait dengan latar belakang tersebut, sangat diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi intensi wirausaha mahasiswa. Diharapkan dari hasil temuan yang ada, mampu memberikan gambaran yang dapat menjadi masukan bagi pihak perguruan tinggi, pengambil kebijakan dan institusi terkait lainnya untuk mengembangkan program pendidikan yang tepat dalam mendorong semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Rumusan Masalah

Priyanto (**2007**) mengingatkan bahwa tingkat pendidikan dan bidang keilmuan tidak selamanya linear dengan kemampuan seseorang, karena hal ini juga tergantung pada proses pembelajaran yang terjadi saat memperoleh pendidikan tersebut. Walaupun banyak kisah sukses pengusaha yang *drop out*, namun mampu menjadi pengusaha yang sukses, tetapi dengan semakin kompleksnya kondisi lingkungan bisnis, pendidikan tetap dibutuhkan agar bisa mencetak pengusaha yang berkualitas.

Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan, diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial di bangku pendidikan. Penelitian Brenner, dkk menunjukkan bahwa keinginan untuk memiliki karier wirausaha beriringan dengan meningkatnya jumlah universitas yang telah menambah program pengajaran kewirausahaan dalam kurikulumnya (**Guritno, 2009**).

Tugas seorang pendidik dalam pengajaran kewirausahaan adalah menggali bakat peserta didik yang terungkap dalam tiga indikasi perilaku, yaitu sangat ingin menjadi entrepreneur, sangat bersemangat untuk menjadi entrepreneur dan percaya diri untuk menjadi entrepreneur (**Ciputra; 2009**) Secara teoritis bakat entrepreneur ini tercermin dari intensi kewirausahaan.

Demikian juga dengan Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang terus berupaya untuk memasukkan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib di semua fakultas. Kegiatan-kegiatan terkait dengan kewirausahaan terus didorong untuk meningkatkan intensi wirausaha mahasiswa. Khusus untuk Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang mempunyai misi kemandirian dan kewirausahaan, mempunyai perhatian yang lebih tinggi terhadap penanaman jiwa kewirausahaan mahasiswa dibanding fakultas yang lain yang notabene merupakan fakultas non bisnis. Kemandirian dan kewirausahaan tidak hanya ditanamkan dalam program mata kuliah yang diajarkan di dalam kelas, namun juga di dalam praktek dengan mewajibkan mahasiswa untuk magang di industri kecil. Dengan adanya mata kuliah kewirausahaan dan program magang tersebut diharapkan intensi mahasiswa untuk menjadi wirausaha dapat ditumbuhkan.

Namun dalam kenyataan apakah upaya-upaya tersebut terbukti mampu meningkatkan intensi wirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo? Apakah dengan adanya perbedaan kurikulum antar tingkat pendidikan dan bidang keilmuan menghasilkan intensi kewirausahaan yang berbeda pula? Penelitian ini penting dilakukan karena hasilnya dapat memberi gambaran menyeluruh tentang ada tidaknya perbedaan intensi wirausaha antara mahasiswa di bidang bisnis (fakultas ekonomi) dan non bisnis (non ekonomi). Apakah ada perbedaan intensi wirausaha antara mahasiswa yang berlatar belakang SMK dan non SMK.

Serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi intensi wirausaha mahasiswa. Dengan pemahaman secara menyeluruh tentang profil intensi kewirausahaan terkait dengan kurikulum yang diajarkan, maka dapat menjadi masukan yang berguna dalam pemberian proses belajar mengajar yang tepat dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Tinjauan Pustaka

Intensi Wirausaha

Kata kewirausahawan diambil dari istilah entrepreneurship yang berasal dari bahasa Perancis yaitu *entre* dan *preneur* yang berarti berusaha (**Bird and West, 1997**) Selanjutnya definisi mengenai kewirausahaan atau entrepreneurship mulai banyak mengalami perkembangan. *Entrepreneurship is about individuals who create opportunities where others do not, and who attempt to exploit those opportunities through various modes of organizing, without regard to resources currently controlled* (**Stevenson & Jarillo, 1990**).

Entrepreneurship is "essence to be individuals or teams, creating works, such as products and services, for other persons in a marketplace" (**Mitchell, 2002**).

Kewirausahaan merupakan kemampuan individu untuk menggunakan kesempatan melalui berbagai jalan. Kewirausahaan dapat juga diartikan sebagai suatu usaha untuk nilai kreasi melalui kesempatan bisnis, manajemen pengambilan risiko yang dari peluang yang ada dan melalui kemampuan komunikasi dan keahlian manajemen dalam menggerakkan manusia, keuangan dan sumberdaya materi untuk menghasilkan proyek dengan baik (**Ranto, 2007**)

Sedangkan entrepreneur (wirausaha) merupakan seseorang yang mengambil risiko yang diperlukan untuk mengorganisasi dan mengelola suatu bisnis dan menerima imbalan atau balas jasa berupa keuntungan (profit) dalam bentuk finansial maupun non finansial. Seseorang yang

mampu dan berani menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain, yang bertujuan mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan masyarakat pada umumnya.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa entrepreneur (wirausaha) adalah orang yang mendirikan, mengembangkan, dan melembagakan usaha yang dimilikinya. Dalam usahanya itu dilakukan dengan penuh kreatif, inovatif, swa-kendali, dan siap mengambil resiko dalam melihat, menciptakan, dan memanfaatkan peluang untuk maju, dan meningkatkan usahanya. **(Riyanti, 2008)**

Selanjutnya, Riyanti **(2008)** mengatakan bahwa intensi merupakan posisi seseorang dalam dimensi probabilitas subjektif yang melibatkan suatu hubungan antara dirinya dengan beberapa tindakan. Intensi merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi tingkah laku. Intensi dipandang sebagai ubahan yang paling dekat dari individu untuk melakukan perilaku, maka dengan demikian intensi dapat dipandang sebagai hal yang khusus dari keyakinan yang obyeknya selalu individu dan atribusinya selalu perilaku.

Intensi, menurut Sanjaya **(2007)** memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Selanjutnya intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu. Maka intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai niat atau keinginan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha **(Wijaya, 2007)**.

Menurut Indarti & Kristiansen **(2003)** intensi wirausaha seseorang terbentuk melalui tiga tahap yaitu motivasi (motivation), kepercayaan diri (belief) serta ketrampilan dan kompetensi (*Skill & Competence*). Setiap individu mempunyai keinginan (motivasi) untuk sukses. Individu yang

memiliki *need for achievement* yang tinggi akan mempunyai usaha yang lebih untuk mewujudkan apa yang diinginkannya. Kebutuhan akan pencapaian membentuk kepercayaan diri (*belief*) dan pengendalian diri yang tinggi (*locus of control*). Pengendalian diri yang tinggi terhadap lingkungan memberikan individu keberanian dalam mengambil keputusan dan risiko yang ada (Wijaya; 2007).

Selanjutnya individu akan mempunyai kepercayaan atas kemampuannya dan kompetensinya dalam menyelesaikan pekerjaannya. Individu yang merasa memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memiliki intensi yang tinggi untuk kemajuan diri melalui kewirausahaan (Wijaya; 2007)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Kewirausahaan

Secara garis besar penelitian mengenai faktor-faktor penentu intensi kewirausahaan dengan menggabungkan tiga pendekatan yaitu faktor kepribadian, faktor lingkungan dan faktor demografi (Indarti dan Rostiani 2008). Faktor kepribadian merupakan factor personalitas seseorang terkait dengan kepribadian yang dimiliki. Faktor kepribadian terdiri dari keinginan untuk berprestasi (*need for achievement*) dan efikasi diri (*self efficacy*).

Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan serta lingkungan yang sifatnya kontekstual. Lingkungan kontekstual yang dimaksud adalah konteks dimana individu memiliki akses terhadap modal, informasi serta jaringan sosial. Kesiapan akses tersebut merupakan kesiapan instrumen (Indarti 2008) sebagai prediktor terhadap lingkungan. Sedangkan faktor demografi dilihat dari aspek umur, gender serta latar belakang pendidikan.

Faktor Kepribadian

Kebutuhan akan prestasi (Need for Achievement)

McClelland (1961, 1971) dalam Indarti & Rostiani (2008) telah memperkenalkan konsep kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu motif

psikologis. Kebutuhan akan prestasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan watak yang memotivasi seseorang untuk menghadapi tantangan untuk mencapai kesuksesan dan keunggulan. Individu yang mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi akan terus berupaya sampai sesuatu yang diinginkan mampu diraih.

Selanjutnya Indarti & Rostiani (2008) menjelaskan bahwa ada tiga atribut yang melekat pada seseorang yang mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi, yaitu (a) menyukai tanggung jawab pribadi dalam mengambil keputusan, (b) mau mengambil resiko sesuai dengan kemampuannya, dan (c) memiliki minat untuk selalu belajar dari keputusan yang telah diambil

Rudy (2010) membuktikan bahwa variable kepribadian yang dijelaskan melalui kebutuhan akan prestasi, ternyata mempunyai pengaruh terhadap mempunyai pengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu karakteristik kepribadian seseorang yang akan mendorong seseorang untuk memiliki minat kewirausahaan.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka hipotesis yang diambil adalah:

Ha₁ : kebutuhan akan prestasi berpengaruh terhadap intensi wirausaha mahasiswa.

Efikasi Diri (Self efficacy)

Efikasi diri yang didefinisikan sebagai kepercayaan individu atas kemampuannya dalam menyelesaikan pekerjaan, memegang peranan penting dalam mempengaruhi intensi seseorang. Efikasi diri terlihat dalam mempengaruhi perilaku dan kognisi seseorang. Efikasi diri diasosiasikan dengan peningkatan ekspektasi dan tujuan, peningkatan kinerja yang berkaitan dengan pekerjaannya (Cassar & Friedman; 2009). Efikasi diri dapat dilihat secara spesifik maupun secara umum tergantung dari ranah atau domain yang melingkupinya. Menurut Indarti & Rostiani (2008) Efikasi

diri seseorang terhadap karir yang akan ditempuhnya menggambarkan proses pemilihan dan penyesuaian diri terhadap pilihan karirnya tersebut. Semakin tinggi tingkat efikasi diri terhadap kewirausahaan maka akan semakin kuat intensi kewirausahaan. Dari hasil uraian sebelumnya maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

Ha₂ : Efikasi diri berpengaruh terhadap intensi wirausaha.

Faktor Lingkungan/ elemen kontekstual

Lingkungan kontekstual yang dimaksud adalah konteks dimana individu memiliki akses terhadap modal, informasi serta jaringan sosial. Kesiapan akses tersebut merupakan kesiapan instrumen (Indarti 2008) sebagai prediktor terhadap lingkungan.

Studi empiris terdahulu menyebutkan bahwa kesulitan dalam mendapatkan akses modal, skema kredit dan kendala sistem keuangan dipandang sebagai hambatan utama dalam kesuksesan usaha menurut calon-calon wirausaha di negara-negara berkembang (**Marsden, 1992; Meier dan Pilgrim, 1994; Steel, 1994 dalam Indarti dan Rostiani, 2008**).

Lebih jauh Indarti dan Rostiani, (**2008**) menyatakan bahwa akses terhadap modal merupakan hambatan klasik bagi seorang untuk memulai usaha. Jika seseorang mempunyai akses modal yang cukup maka intensi atau kecenderungan untuk membuka usaha baru akan menjadi lebih tinggi. Hasil penelitian Priyanto, (**2007**) yang meneliti petani tembakau di Jawa Tengah menemukan bahwa akses modal merupakan salah satu faktor penentu intensi wirausaha. Akses permodalan sangat mempengaruhi intensionalitas seseorang dalam melakukan kegiatan bisnis (**Priyanto, 2007**).

Sedangkan instrumen yang kedua dalam elemen kontekstual ini adalah akses terhadap informasi. Pencarian informasi mengacu pada frekuensi kontak yang dibuat oleh seseorang dengan berbagai sumber informasi. Hasil dari aktivitas tersebut sering tergantung pada ketersediaan

informasi, baik melalui usaha sendiri atau sebagai bagian dari sumber daya sosial dan jaringan. (**Kristiansen, 2002 dalam Indiarti dan Rostiani, 2008**). Hasil penelitian Priyanto, (**2007**) menemukan bahwa aksesibilitas terhadap informasi mampu meningkatkan sikap mereka terhadap wirausaha. Ketersediaan informasi akan mendorong seseorang untuk membuka usaha baru.

Akses terhadap jaringan social sebagai instrument ketiga didefinisikan sebagai hubungan dua orang yang mencakup: komunikasi atau penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain, pertukaran barang atau jasa dari dua belah pihak dan muatan normatif atau ekspektasi yang dimiliki seseorang terhadap orang lain karena atribut atau karakter khusus yang ada (**Indiarti dan Rostiani, 2008**). Jaringan merupakan alat untuk mengurangi risiko serta meningkatkan ide-ide bisnis serta akses terhadap modal. Sehingga hipotesis ketiga yang diambil adalah:

Ha₃: Elemen kontekstual berpengaruh terhadap intensi wirausaha

Faktor Demografi

Beberapa penelitian sebelumnya (**Indarti & Rostiani; 2008**) menunjukkan bahwa faktor demografi seperti gender, latar belakang pendidikan, tipe sekolah, serta latar belakang orang tua mempunyai pengaruh terhadap intensi remaja untuk menjadi wirausaha.

Latar belakang pendidikan

Kurikulum sebagai pengalaman dan seluruh aktivitas siswa, maka untuk ini kurikulum tidak hanya sebagai program tertulis saja tetapi merupakan semua proses pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah maupun di luar sekolah (**Sanjaya, 2005**). Dalam proses belajar mengajar di SMU (Sekolah Menengah Umum) di Indonesia, hampir tidak ada SMU yang memberikan pendidikan kewirausahaan bagi siswa/i sehingga kemungkinan intensi untuk menjadi wirausaha belum terbentuk. (**Riyanti, 2008**) Berbeda dengan dunia SMK, mereka dituntut untuk menguasai skill

serta diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Kurikulum yang diajarkan di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) harus mengakomodasi misi pendidikan kewirausahaan (**Sutjipto, 2001**)

Penelitian lain yang juga berkaitan dengan kurikulum pendidikan, ditemukan bahwa program kewirausahaan melalui magang di perusahaan bagi pelajar sekolah menengah mempunyai efek yang positif terhadap kemauan pelajar untuk menjadi wirausaha (**Athayde; 2009**)

Demikian juga dengan kurikulum di pendidikan tinggi, ada perbedaan kurikulum antara fakultas yang berlatar belakang bisnis dan non bisnis. Pada fakultas ekonomi, materi perkuliahan maupun kurikulum yang diajarkan akan lebih banyak berkaitan dengan kewirausahaan. Hal ini akan memberikan tingkat pemahaman tentang kewirausahaan yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa fakultas non ekonomi (bisnis). Sehingga mahasiswa yang kuliah di fakultas ekonomi (bisnis) akan cenderung memiliki intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa fakultas non bisnis.

Dari uraian sebelumnya maka hipotesis berikutnya yang diajukan adalah:

Ha₄ : Ada perbedaan intensi wirausaha mahasiswa lulusan SMK dengan mahasiswa lulusan SMU.

Ha₅ ; Ada perbedaan intensi wirausahaan mahasiswa yang telah mengikuti magang dengan mahasiswa yang belum pernah mengikuti magang.

Ha₆ : Ada perbedaan intensi wirausaha mahasiswa ekonomi dengan mahasiswa non ekonomi

Gender

Crant ,(1996) yang meneliti intensi mahasiswa di perguruan tinggi menemukan bahwa laki-laki mempunyai intensi wirausaha yang lebih tinggi dibanding mahasiswa perempuan. Gender mempunyai pengaruh terhadap

intensi wirausaha mengingat adanya perbedaan pandangan terhadap pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Manson dan Hogg (1991) dalam Wijaya (2007) mengemukakan bahwa kebanyakan perempuan cenderung sambil lalu dalam memilih pekerjaan dibanding dengan laki-laki. Kaum perempuan menganggap pekerjaan bukanlah hal yang penting. Karena perempuan masih dihadapkan pada tuntutan tradisional yang lebih besar menjadi istri dan ibu rumah tangga.

Crant (1996) memandang bahwa pengaruh gender terhadap intensi wirausaha karena laki-laki mempunyai sifat yang lebih proaktif dibanding perempuan. Seseorang yang proaktif akan mudah bergaul, mempunyai banyak relasi, cepat menyesuaikan diri dan fleksibel dalam melihat peluang. Dengan banyaknya relasi yang dijalin, maka lebih banyak informasi bisnis yang diperoleh sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan bisnis (Priyanto, 2007)

Ha₇: Ada perbedaan intensi wirausaha antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan.

Latar Belakang Keluarga

Hubungan orang tua secara umum sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Pekerjaan orang tua merupakan faktor pembentuk kewirausahaan seseorang. Orang tua akan cenderung menginginkan anaknya lebih sukses dari orang tuanya. Orang tua akan mengajarkan kepada anak berdasarkan latar belakang yang dimiliki orang tua. Seorang anak juga akan cenderung mengikuti jejak orang tuanya. Latar belakang orang tua yang berwirausaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensi wirausaha anak. Dari uraian sebelumnya maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Ha₈ : Ada perbedaan intensi wirausaha mahasiswa dari keluarga pengusaha dengan mahasiswa dari keluarga non pengusaha.

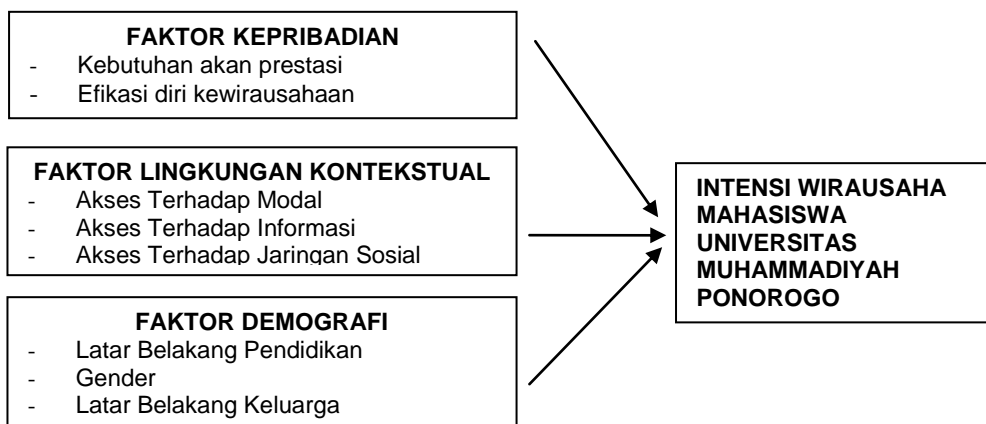
Populasi dan Sampel Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Sampai dengan semester genap tahun akademik 2010/2011, jumlah mahasiswa aktif universitas Muhammadiyah Ponorogo tercatat sebanyak 3.564 mahasiswa. Jumlah mahasiswa tersebut tersebar dalam 6 fakultas atau 16 program studi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 127 mahasiswa. *cluster random sampling* digunakan untuk menjaga keterwakilan dari setiap fakultas yang ada dengan proporsi yang sama. Proporsi sampel diutamakan keterwakilan antara fakultas bisnis (ekonomi) dengan fakultas non ekonomi. Penekanan ini dimaksudkan agar diperoleh keseimbangan data ketika dilakukan pengujian khususnya pada perbedaan intensi mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan bisnis (ekonomi) dengan yang non bisnis (non ekonomi).

Model Penelitian

Dari landasan teori yang telah dikembangkan maka model yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat diilustrasikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Skematis Model Penelitian

Dari pengembangan kerangka skematis model penelitian yang akan digunakan dapat diformulasikan persamaan sebagai berikut:

$$IW = a + a_1KebPres + a_2Efikasi + a_3Ling + a_4DLulusan + a_5DPelatihan + a_6DFak + a_7DGender + a_8Dkeluarga + Err$$

Keterangan:

IW	: Intensi Wirausaha
KebPres	: Kebutuhan akan prestasi
Efikasi	: Efikasi Diri
Ling	: Lingkungan Kontekstual
DLulusan	: Dummy Lulusan
DPelatian	: Dummy Pelatihan
DFak	: Dummy Fakultas
DGender	: Dummy Gender
a	: Konstanta
a ₁ s/d a ₈	: Koefisien Regresi
Err	: <i>Error</i>

Untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variable penelitian, digunakan analisis regresi OLS dengan dibantu menggunakan aplikasi SPSS Ver. 12.0. Namun sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap terhadap item-item pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner.

Analisis Deskriptif

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, penulis mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang ada. Hasil tabulasi data intensi wirausaha mahasiswa berdasarkan perbedaan gender (jenis kelamin) dapat dijelaskan dalam analisis deskriptis berikut ini

Tabel 1: Rata-rata dan Standard Deviasi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo (Berdasarkan Jenis Kelamin)

Jenis kelamin	Rata-Rata	Standard Deviasi
Laki-laki	6.754716981	1.158673983
Perempuan	6.432432432	1.182996903
Total	6.566929	1.179121

Dari table 1 dapat diketahui bahwa rata-rata intensi wirausaha mahasiswa Unmuh Ponorogo tergolong cukup tinggi yaitu 6,56 dari nilai maksimal 8 (lihat juga table 5.6) dan standar deviasi sebesar 1,1791. Mahasiswa laki-laki mempunyai nilai intensi wirausaha yang lebih tinggi dibanding perempuan. Namun perbedaan nilai intensi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan tidak begitu tinggi yaitu sebesar 0,32. Gender nampaknya tidak berpengaruh terhadap intensi wirausaha mahasiswa.

Selanjutnya untuk melihat tingkat intensi wirausaha mahasiswa berdasar perbedaan umur mahasiswa dapat dilihat dalam table 2. Hal menarik yang bisa disampaikan adalah tingkat intensi mahasiswa terendah ada pada mahasiswa berumur 18 tahun (umur termuda dari mahasiswa yang dijadikan sampel) sedangkan tingkat intensi mahasiswa tertinggi ada pada umur 25 (umur tua dari mahasiswa yang dijadikan sampel). Hal ini bisa diketahui bahwa umur yang tinggi mungkin memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi wirausaha.

Tabel 2: Rata-rata dan Standard Deviasi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo (berdasarkan umur)

Umur	Rata-rata	Standar Deviasi
18	5.75	0.957427
19	6.884615	1.107318
20	6.606061	0.899284
21	6.391304	1.469048
22	6.235294	0.903425
23	6.583333	1.443376
24	6.333333	2.081666
25	7.25	0.957427

Namun, jika dilihat dari rata-rata intensi wirausaha berdasarkan urutan umur, dapat diketahui bahwa intensi wirausaha tidak meningkat seiring bertambahnya. antara umur 19 sampai 24 tahun, intensi wirausaha mahasiswa paling tinggi justru ada pada mahasiswa yang berumur 19 tahun. Dari uraian tersebut belum dapat disimpulkan bahwa umur mempunyai pengaruh terhadap keinginan yang kuat dari mahasiswa untuk menjadi wirausaha.

Tabel 3 : Rata-rata dan Standard Deviasi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo (berdasarkan fakultas)

Fakultas	Rata-Rata	Standard Deviasi
Ekonomi	6.836066	1.113258
FAI	6.7	1.41793
FISIP	6	
Keguruan	5.625	1.187735
Kesehatan	5.857143	1.069045
Teknik	6.37931	1.014671

Jika dilihat berdasarkan latar belakang fakultas maka dapat diketahui bahwa intense wirausaha mahasiswa ekonomi mempunyai nilai tertinggi yaitu diatas 6,83. Sedangkan intensi wirausaha mahasiswa keguruan (FKIP) dan Fakultas Kesehatan menunjukkan nilai rata-rata yang relative lebih rendah dibanding fakultas lain. Tidak mengeherankan jika hal tersebut terjadi karena motivasi sebgaiian besar mahasiswa yang masuk di fakultas keguruan karena ingin menjadi seorang guru sedangkan mahasiswa fakultas kesehatan ingin menjadi seorang bidan atau perawat (bukan seorang pengusaha). Mahasiswa Ekonomi mempunyai keinginan untuk menjadi wirausaha lebih tinggi daripada mahasiswa fakultas kesehatan dan keguruan.

Tabel 4: Rata-rata dan Standard Deviasi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo (berdasarkan jurusan)

Jurusan'	Rata-rata	Standar Deviasi
Akuntansi	7	1.414214
Bhs Inggris	6.5	2.12132
Ekonomi Pemb	8	
Informatika	6.37931	1.014671
Ilmu pemerintahan	6	
Kebidanan	6.5	2.12132
Keperawatan	5.6	0.547723
Manajemen	6.789474	1.113823
Matematika	5.333333	0.816497
PAI	6.631579	1.42246

Berdasarkan table 4, diketahui bahwa keinginan untuk menjadi wirausaha dari mahasiswa ekonomi pembangunan justru memiliki nilai yang lebih tinggi disusul jurusan akuntansi dan manajemen. Keinginan untuk menjadi wirausaha dari mahasiswa jurusan matematika dan keperawatan belum terlalu kuat. Hal ini ditunjukkan dari hasil penilaian rata-rata intensi

wirausaha yang masih cukup rendah yaitu kurang dari 6. Ada kemungkinan bahwa beberapa pelatihan dan motivasi terkait kewirausahaan yang sering dilakukan di fakultas ekonomi memberikan dampak positif terhadap mahasiswa. Pendapat ini dapat dipertegas dengan hasil penilaian rata-rata yang didasarkan pada perbedaan semester.

Tabel 5: Rata-rata dan Standard Deviasi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhamadiyah Ponorogo (berdasarkan semester)

Semester	Rata-rata	Standar Deviasi
2	6.827586	1.171862
4	6.45	1.131144
6	6.291667	1.197068
8	5.75	1.258306

Dari table 5 dapat diketahui bahwa keinginan mahasiswa yang kuat untuk menjadi wirausaha justru ditunjukkan oleh mahasiswa semester 2 yang notabene mahasiswa yang lebih muda. Sedangkan rata-rata nilai intense wirausaha mahasiswa semester 8 (semester atas) menunjukkan nilai yang terendah. Hasil tersebut tidak terlalu mengherankan karena beberapa program pelatihan dan kewirausahaan memang baru banyak dilakukan pada tahun-tahun belakangan ini dan lebih banyak diikuti oleh mahasiswa-mahasiswa semester awal (semester 2 sampai semester 4).

Selanjutnya penulis juga membagi nilai intensi kewirausahaan berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua. Berdasarkan latar belakang pendidikan mahasiswa yaitu sekolah umum (SMU) dan sekolah kejuruan (SMK). Dalam penelitian ini asal sekolah dibedakan dengan MA, SMU, SMEA dan STM. Hasil tabulasi rata-rata nilai intensi mahasiswa berdasarkan asal sekolah dapat dilihat dalam table 6

Tabel 6: Rata-rata dan Standard Deviasi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo (berdasarkan asal sekolah)

Asal Sekolah	Rata-rata	Standar Deviasi
MA	6.71875	1.14256
SMU	6.542373	1.250131
SMEA	6.47619	1.123345
STM	6.5	1.243163

Dari table 6 dapat diketahui bahwa mahasiswa yang berasal dari MA dan SMU memiliki keinginan untuk menjadi wirausaha yang lebih kuat dari lulusan SMK (SMEA dan STM). Hal lain yang menarik dari hasil tabulasi tersebut adalah justru lulusan Sekolah menengah kejuruan memiliki keinginan menjadi wirausaha yang lebih rendah dari sekolah menengah umum. Hal ini bukan berarti bahwa pendidikan di SMK tidak mengedepankan kewirausahaan. Ada kemungkinan lulusan SMK yang mempunyai intensi kewirausahaan yang tinggi akan langsung bekerja dan tidak melanjutkan untuk kuliah. Justru lulusan SMK yang kurang memiliki intensi wirausaha lebih memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dengan harapan jika bekerja kelak dapat mendapatkan gaji yang lebih tinggi. Namun untuk menyimpulkan hal tersebut harus ada penelitian yang lebih mendalam.

Sedangkan rata-rata nilai intensi wirausaha mahasiswa berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua ditampilkan dalam table 7. Dari table 7 diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki orang tua yang bekerja sebagai wirausaha memiliki nilai intensi wirausaha yang paling tinggi.

Tabel 7: Rata-rata dan Standard Deviasi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo (berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua)

Pekerjaan Ortu	Rata-rata	Standar Deviasi
Pegawai	6.666667	1.556998
Pensiunan	6.5	1.224745
PNS	5.733333	1.162919
Wiraswasta	6.701149	1.090284

Sebaliknya mahasiswa yang mempunyai orang tua seorang PNS kurang mempunyai keinginan menjadi wirausaha dibanding yang lain. Dapat dikatakan bahwa latar belakang pekerjaan orang tua atau lingkungan keluarga dapat mempengaruhi intensi wirausaha.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa apa yang telah dideskripsikan sebelumnya didukung secara statistik. Analisis statistik dengan menggunakan variable dummy analisis regresi linear dilakukan untuk menguji apakah hipotesis yang telah diajukan terbukti.

Penulis mencoba untuk menguji perbedaan intensi wirausaha berdasarkan demografi mahasiswa dengan menggunakan variable dummy dalam analisis regresi linear sederhana, Hasil keseluruhan pengujian analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan SPSS dapat dilihat di dalam lampiran, sedangkan ringkasan hasil pengujian ditampilkan dalam table 8.

Dari table 8 dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan intensi kewirausahaan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Ada perbedaan intense wirausaha antara mahasiswa fakultas ekonomi dan fakultas non ekonomi. Dengan nilai t yang positif dapat disimpulkan bahwa mahasiswa fakultas ekonomi mempunyai keinginan yang lebih tinggi untuk menjadi wirausaha dibanding mahasiswa non ekonomi. Perbedaan intensi

Tabel 8: Ringkasan hasil perhitungan dengan menggunakan variable dummy analisis regresi linear sederhana

Latar Belakang Mahasiswa	nilai t	sig	Keterangan
Jender	1.527	0.129	tidak ada perbedaan
Fakultas ekonomi	2.688	0.008	ada perbedaan
Pelatihan	2.076	0.040	ada perbedaan
Orang tua wiraswasta	1.189	0.237	tidak ada perbedaan
Asal sekolah SMEA	-1.071	0.286	tidak ada perbedaan

kewirausahaan juga ditemukan lebih tinggi pada mahasiswa yang pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan.

Namun pada latar belakang orang tua wirausaha dan asal sekolah mahasiswa tidak ada perbedaan. Mahasiswa yang mempunyai orang tua wirausaha tidak mempunyai intensi wirausaha yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang mempunyai orang tua non wirausaha. Hal ini membuktikan bahwa pekerjaan orang tua tidak menentukan keinginan mahasiswa untuk berwirausaha.

Seperti yang sudah dikemukakan dalam analisis deskriptif, analisis statistik membuktikan bahwa tidak adanya perbedaan intensi wirausaha mahasiswa yang berasal dari SMEA dengan non SMEA karena lulusan SMEA yang melanjutkan ke perguruan tinggi lebih banyak dimotivasi oleh keinginan untuk dapat berkarir di perusahaan.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pelatihan dan pemotivasian baik itu dalam bentuk seminar, maupun pengajaran mempunyai peran penting dalam meningkatkan keinginan mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha. Hal ini dapat memberikan bukti bahwa pelatihan kewirausahaan penting dilakukan dalam upaya meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian model dengan menggunakan SPSS, diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0.145. (lihat table 9) Nilai tersebut menunjukkan bahwa variable dependen yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan intense wirausaha hanya sebesar 14,5% saja. Sisanya sebesar 85,5%, intense wirausaha mahasiswa dipengaruhi oleh varibel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Variabel yang digunakan dalam model yang diuji (Need for Achievement dan self efficacy, lingkungan kontekstual, gender, fakultas dan pelatihan) hanya memberikan konstribusi yang kecil terhadap peningkatan intensi wirausaha mahasiswa.

Taraf signifikansi nilai F sebesar 0.004% (lihat table 5.9) menunjukkan bahwa secara bersama-sama seluruh variable dependen berpengaruh terhadap variable independen (intense wirausaha). Model yang digunakan fit untuk menjelaskan intensi wirausaha.

Tabel 9: Model of fit

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.381(a)	.145	.102	1.11715

a Predictors: (Constant), Jender, LINGKUNGAN, Pelatihan, NACH, Fakultas, SELFE

Tabel 10: ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25.419	6	4.237	3.395	.004(a)
	Residual	149.762	120	1.248		
	Total	175.181	126			

a Predictors: (Constant), Jender, LINGKUNGAN, Pelatihan, NACH, Fakultas, SELFE

b Dependent Variable: intensi wirausaha

Namun secara sparsial, hanya sedikit variable dependen yang mampu mempengaruhi variable independen (intensi wirausaha). Nilai koefisien regresi linear berganda ditampilkan dalam table 11.

Tabel 5.10. Koefisien Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.991	.978		4.080	.000
	SELFE	.183	.100	.170	1.825	.071
	NACH	.042	.061	.060	.693	.490
	LINGKUNGAN	.042	.070	.058	.595	.553
	Pelatihan	.320	.222	.128	1.441	.152
	Fakultas	.400	.215	.170	1.861	.065
	Jender	.341	.211	.143	1.619	.108

a Dependent Variable: intensi wirausaha

Dari hasil koefisien regresi linear berganda (table 11) diketahui bahwa faktor kepribadian yaitu variable efikasi diri (SELFE) berpengaruh signifikan 10% terhadap intensi wirausaha mahasiswa. Sedangkan yang lain yaitu *need for achievement* atau keinginan untuk pencapaian (NACH) tidak terbukti berpengaruh terhadap intensi wirausaha mahasiswa. Hasil ini mendukung penelitian Indarti & Rostiani (2008), bahwa ukuran-ukuran prestasi yang lebih mengedepankan keberhasilan bekerja di perusahaan dan bukan menjadi wirausaha.

Faktor lingkungan kontekstual dianalisis dengan menggunakan kesiapan instrumen untuk berwirausaha menunjukkan bahwa lingkungan kontekstual tidak mempengaruhi intensi wirausaha mahasiswa. Hasil ini juga mendukung penelitian Indarti & Rostiani (2008), bahwa kesiapan instrument hanya berpengaruh terhadap intensi wirausaha pada mahasiswa Norwegia. Pada mahasiswa Norwegia, kesiapan instrumen yang baik

mencakup ketersediaan modal, jaringan sosial dan kemudahan akses pada informasi, akan mendukung semangat kewirausahaan. Namun di Indonesia, kesiapan instrumen sebagai faktor lingkungan tidak berpengaruh terhadap intensi wirausaha mahasiswa.

Faktor yang lain yang juga diuji dalam penelitian ini adalah faktor demografi. Walaupun sudah banyak dideskripsikan dan dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, penelitian ini juga menguji variable demografi seperti fakultas, gender dan pelatihan entrepreneur yang pernah diikuti mahasiswa dalam analisis regresi linear berganda. Dari hasil pengujian analisis regresi linear berganda diketahui bahwa walaupun koefisien regresi menunjukkan nilai positif namun pengaruhnya terhadap intensi wirausaha tidak signifikan.

Hasil pengujian terhadap variable gender menunjukkan nilai koefisien regresi positif (0.341) namun tidak signifikan (0,108). Hal ini menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap intensi wirausaha mahasiswa. Hasil analisis mendukung temuan (**Indarti & Rostiani; 2008**), bahwa untuk mahasiswa Indonesia, gender tidak mempengaruhi intensi wirausaha.

Latar belakang pendidikan, yang dihipotesiskan berpengaruh terhadap intensi wirausaha mahasiswa ternyata ditemukan tidak menunjukkan nilai yang signifikan. Intensi mahasiswa fakultas ekonomi tidak berbeda dengan mahasiswa fakultas non ekonomi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh antara mahasiswa yang pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan dan yang belum pernah mengikuti pelatihan terhadap intensi wirausaha mahasiswa. Hal ini mungkin disebabkan bahwa walaupun tidak pernah mengikuti pelatihan, sebagian besar mahasiswa yang dijadikan sampel pernah mengikuti seminar maupun workshop. Sehingga indikator pelatihan sebagai variable dependen bukan sebagai

prediktor yang baik untuk melihat intensi wirausaha karena bias dengan seminar maupun worksop kewirausahaan yang pernah diikuti mahasiswa.

Kesimpulan dan Saran

Secara sparsial, intense wirausaha mahasiswa fakultas ekonomi lebih tinggi dan secara signifikan berbeda dibanding fakultas lain, namun variable fakultas tidak mempengaruhi intensi wirausaha mahasiswa. Begitu juga dengan pelatihan kewirausahaan yang pernah diikuti mahasiswa. Walaupun intensi mahasiswa yang pernah mengikuti pelatihan mempunyai perbedaan dengan intensi wirausaha mahasiswa yang belum pernah mengikuti pelatihan namun pelatihan bukan merupakan variable yang mempengaruhi intensi wirausaha.

Walaupun ada temuan yang sedikit bias, namun penelitian ini membuktikan bukti bahwa program-program kewirausahaan (bukan hanya pelatihan namun juga pemotivasian) yang dilakukan oleh fakultas ekonomi mempunyai dampak terhadap intensi wirausaha. Pelatihan dan seminar maupun workshop terkait kewirausahaan masih cukup penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan intensi wirausaha mahasiswa.

Intensi wirausaha mahasiswa dari fakultas ilmu kesehatan (akper dan akbid) mempunyai nilai yang paling kecil dibanding fakultas lain. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa fakultas ilmu kesehatan tidak begitu berminat untuk menjadi wirausaha. Mahasiswa tidak perlu diarahkan menjadi seorang wirausaha namun nilai-nilai kewirausahaan masih sangat perlu ditanamkan dalam diri mahasiswa.

Jender atau jenis kelamin terbukti sudah tidak relevan lagi untuk dipertimbangkan dalam meningkatkan intensi wirausaha. Faktor kepribadian seperti keinginan untuk pencapaian nampaknya lebih berdampak pada keinginan prestasi dalam suatu pekerjaan atau karir dan bukan pada keinginan yang kuat untuk berwirausaha.

Hasil temuan berikutnya mendukung temuan Indarti dan Rostiani (2008) yang berpendapat bahwa dalam negara berkembang seperti Indonesia, faktor lingkungan kontekstual tidak mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha.

Hanya faktor kepribadian yaitu variable efikasi diri yang terbukti mampu meningkatkan intense wirausaha mahasiswa dengan tingkat signifikansi kurang dari 10%. Keinginan dari mahasiswa sendiri yang mampu mendorong mereka untuk menjadi wirausaha.

Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa variable kepribadian, lingkungan kontekstual dan demografi secara bersama-sama mampu meningkatkan intensi kewirausahaan. Namun semua variable dependen yang digunakan hanya mampu menjelaskan intensi wirausaha mahasiswa sebesar 14,5% saja. Memasukkan variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian ini, mungkin akan menguatkan dalam menjelaskan intense wirausaha mahasiswa.

Hasil temuan yang memberikan bukti bahwa model yang digunakan sudah fit namun hanya sedikit variable independen yang mempengaruhi intense wirausaha mungkin disebabkan masih adanya hubungan antar variable independen yang digunakan. Sangat dimungkinkan model yang digunakan masih belum bebas dari asumsi klasik yang disyaratkan dalam model regresi linear berganda. Disarankan dalam penelitian selanjutnya, model harus bebas dari heteroskedastisitas, autokorelasi serta multikolinearitas.

Daftar Pustaka

Wijaya, Tony. 2007, *Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha* Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, vol.9, no. 2, september 2007: 117-127

- Indarti, N. dan Rostiani, N. 2008, *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*. Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia, Vol. 23, No. 4, Oktober
- Napitupulu, Sardi S. 2008, *Intensi kewirausahaan diantara mahasiswa fakultas ekonomi program studi manajemen universitas atmajaya Yogyakarta*. Skripsi Jurusan Manajemen Universitas Atmajaya Yogyakarta. Naskah tidak dipublikasikan.
- Crant, J Michael, 1996, *The proactive personality scale as a predictor of entrepreneurial intentions*. Journal of Small Business Management; Vol 34, No. 3
- Indarti. N, dan Langenberg. M, 2008, Factors Affecting Business Success Among SMEs: Empirical Evidences From Indonesia
- Gupta V., K. et al. 2009. *The Role of Gender Stereotypes in Perceptions of Entrepreneurs and Intentions to Become an Entrepreneur* Entrepreneurship Theory and Practice., March.
- Cassar, G. dan Friedman, H. 2009, *Does Self-Efficacy Affect Entrepreneurial Investment?* Strategic Entrepreneurship Journal. 3: 241–260
- Athayde 2009, *Measuring enterprise potential in young people*, Entrepreneurship: Theory and Practice 33.2 (March 2009): p481(20).